

DR. AHMAD BIN UTSMAN AL-MAZYAD

مختصر
لِطَائِفِ الْمَعَارِفِ

MUKHTASHAR
LATHA'IFUL
MA'ARIF

IMAM IBNU RAJAB رحمته



WAKTU-WAKTU YANG UTAMA &
IBADAH-IBADAH YANG ISTIMEWA

Amalan-amalan Bulan Sya'ban

Pembahasan ini meliputi beberapa majelis:

Majelis Pertama

Tentang Puasa Sya'ban

Imam Ahmad dan an-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Usamah bin Zaid رضي الله عنه, beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ الْأَيَّامَ يَسْرُدُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ
الْأَيَّامَ حَتَّى لَا يَكَادَ أَنْ يَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ مِنَ الْجُمُعَةِ إِنْ كَانَا فِي صِيَامِهِ
وَالْأَصَامَهُمَا، وَلَمْ يَكُنْ يَصُومُ مِنَ الشُّهُورِ مَا يَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ،
فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ تَصُومُ لَا تَكَادُ أَنْ تُفْطِرَ وَتُفْطِرُ حَتَّى لَا
تَكَادَ أَنْ تَصُومَ إِلَّا يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلَا فِي صِيَامِكَ وَالْأَصَامَتُهُمَا. قَالَ:
أَيُّ يَوْمَيْنِ؟ قُلْتُ: يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ. قَالَ: ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ
فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.
قُلْتُ: وَلَمْ أَرَكَ تَصُومُ مِنَ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ؟ قَالَ: ذَاكَ شَهْرٌ
يَعْمَلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ يُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ
إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

"Rasulullah ﷺ biasa berpuasa beberapa hari berturut-turut hingga kami mengatakan bahwa beliau tidak pernah tidak berpuasa, dan beliau tidak berpuasa beberapa hari hingga beliau hampir-hampir tidak pernah berpuasa, kecuali dua hari dari satu Jum'at (yakni dua hari dalam sepekan) jika memang keduanya masuk ke dalam puasa beliau, dan jika tidak, maka beliau pun berpuasa pada kedua hari tersebut. Dan beliau tidak pernah berpuasa di bulan-bulan lainnya sebanyak beliau berpuasa di Bulan Sya'ban. Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda berpuasa di mana hampir-hampir Anda tidak pernah tidak berpuasa, dan Anda tidak berpuasa hingga hampir-hampir Anda tidak berpuasa kecuali dua hari jika keduanya masuk ke dalam puasa Anda, dan jika tidak, maka Anda pun berpuasa pada kedua hari tersebut.' Beliau bertanya, 'Dua hari yang mana?' Aku menjawab, 'Hari Senin dan Hari Kamis.' Beliau bersabda, 'Itu adalah dua hari di mana amal-amal dihadapkan kepada Tuhan semesta alam, maka aku suka agar amalku dihadapkan pada saat aku sedang berpuasa.' Aku berkata, 'Aku tidak pernah melihat Anda berpuasa pada bulan-bulan lainnya sebanyak Anda berpuasa pada Bulan Sya'ban.' Beliau bersabda, 'Itu adalah bulan yang sering dilalaikan oleh manusia antara Rajab dan Ramadhan, yang merupakan bulan di mana amal-amal diangkat kepada Tuhan semesta alam, maka aku suka agar amalku diangkat dalam keadaan aku sedang berpuasa'." ¹¹⁵

[Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Berpuasa]

Hadits di atas menyebutkan tentang puasa Rasulullah ﷺ dari seluruh tahun, puasanya beliau dari hari-hari dalam seminggu, dan puasanya beliau dari bulan-bulan dalam setahun.

Adapun puasanya beliau dari setahun, maka beliau terkadang terus-menerus berpuasa dan terkadang terus-menerus

¹¹⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 21246; dan an-Nasa'i, no. 2357.

tidak berpuasa, di mana beliau berpuasa hingga dikatakan beliau tidak pernah tidak berpuasa, dan beliau tidak berpuasa hingga dikatakan beliau tidak pernah berpuasa. Dan hal ini juga diriwayatkan oleh Aisyah, Ibnu Abbas, Anas رضي الله عنه dan lainnya.

Diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa beliau berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ:
لَا يَصُومُ.

"Rasulullah ﷺ biasa berpuasa hingga kami mengatakan bahwa beliau tidak pernah tidak berpuasa, dan beliau tidak berpuasa hingga kami mengatakan bahwa beliau tidak pernah berpuasa."¹¹⁶

Rasulullah ﷺ mengingkari orang yang terus-menerus berpuasa sepanjang tahun dan tidak pernah berbuka, dan beliau memberitahukan tentang diri beliau bahwa beliau tidak pernah melakukan hal itu.

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

أَتَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لِكَيْ أَصُومُ
وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّيَ وَأَنَا وَأَمْسُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Apakah benar kamu berpuasa di siang hari dan mendirikan (shalat) sepanjang malam?" Abdullah bin Amr رضي الله عنه menjawab, "Ya." Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Akan tetapi aku ini berpuasa dan berbuka, shalat malam dan tidur, dan menikahi para wanita; maka barangsiapa tidak menyukai Sunnahku, dia bukanlah dari golonganku."¹¹⁷

Oleh karena itu, barangsiapa menyiksa dirinya sendiri dengan memberikan beban tanggungan pada dirinya sesuatu yang

¹¹⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1969 dan Muslim, no. 1156.

¹¹⁷ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5063 dan Muslim, no. 1401.

tidak mampu dia tanggung, berupa puasa dan yang lainnya, maka hal itu bisa jadi menyebabkan lemahnya badan dan akalinya, sehingga dia akan terluput dari ketaatan-ketaatan yang utama yang lebih banyak daripada apa yang dia dapatkan dengan tindakannya yang menyiksa dirinya dengan puasa.

Nabi ﷺ bersikap pertengahan dalam memberikan hak terhadap dirinya dan bersikap sangat adil dalam hal itu, di mana beliau berpuasa dan berbuka, melakukan shalat malam dan tidur, menikahi perempuan, dan memakan makanan-makanan baik yang beliau dapatkan, seperti manisan, madu, dan daging ayam, dan terkadang beliau kelaparan hingga beliau mengikatkan batu pada perutnya.

Nabi ﷺ bersabda,

أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ.

"Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah amal yang paling berkesinambungan, walaupun sedikit."¹¹⁸

Maka barangsiapa melakukan suatu amal yang mampu dilakukan oleh badannya sepanjang hidupnya, dalam kekuatan dan kelemahannya, maka perjalanan hidupnya akan lurus. Dan barangsiapa menanggung sesuatu yang tidak mampu dia tanggung (oleh badannya), maka bisa jadi dia terkena suatu penyakit yang menghalanginya untuk melakukan amal secara keseluruhan, dan bisa jadi dia merasa bosan dan menggerutu, lalu dia menghentikan amal, sehingga dia menjadi seperti orang yang memaksakan hewan kendaraannya hingga kelelahan (ketika melakukan perjalanan jauh); tidak ada daerah yang mampu dia jelajahi, dan tidak ada kendaraan yang tersisa baginya.

Adapun puasa Nabi ﷺ dari hari-hari dalam seminggu, maka beliau sangat menjaga puasa Senin dan Kamis. Sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها,

¹¹⁸ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 782.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَتَحَرَّى صِيَامَ الْاِثْنَيْنِ وَالْاِثْنَيْنِ.

"Bahwa Nabi ﷺ sangat menanti puasa Senin dan Kamis."¹¹⁹

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi, serta dinyatakan hasan oleh at-Tirmidzi.

Dan diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيَقُولُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

"Pintu-pintu surga akan dibuka setiap Hari Senin dan Kamis, maka diampunilah setiap hamba yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, kecuali seseorang yang antara dirinya dengan saudaranya terdapat permusuhan, Allah berfirman, 'Tundalah kedua orang ini hingga keduanya berdamai'."¹²⁰

Ibrahim an-Nakha'i رحمته الله sering menangis kepada istrinya pada Hari Kamis dan istrinya pun sering menangis kepadanya, Ibrahim berkata, "Hari ini amal-amal kita dihadapkan kepada Allah ﷻ."

Maka dihadapkannya amal secara khusus pada Hari Senin dan Kamis ini bukanlah seperti dihadapkannya amal secara umum yang terjadi setiap hari, karena hal itu terjadi secara berkesinambungan setiap hari pada pagi dan sore hari. Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، [وَأَيُّجْتَمِعُونَ

¹¹⁹ Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 24063 dan an-Nasa'i, no. 2360.

¹²⁰ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2565.

فِي صَلَاةِ [الْفَجْرِ] وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، [ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَأْتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ] وَهُوَ أَعْلَمُ [بِهِمْ]: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

"Para malaikat malam dan malaikat siang bergantian mengawasi kalian, [dan] mereka berkumpul pada saat Shalat [Shubuh] dan Shalat Ashar. [Kemudian para malaikat yang tinggal pada malam hari untuk mengawasi kalian itu naik kepadaNya, maka Allah bertanya kepada mereka], padahal Dia lebih tahu [tentang mereka], 'Dalam keadaan bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka dalam keadaan mereka sedang shalat dan kami mendatangi mereka dalam keadaan mereka sedang shalat juga'." ¹²¹

Dan diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwa beliau berkata,

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يُخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ التُّورُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَنْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami menyampaikan lima kalimat, beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan memang tidak layak bagiNya untuk tidur, Dia menurunkan neraca keadilan dan mengangkatnya, amal pada malam hari diangkat kepadaNya sebelum siang hari, dan amal pada siang hari diangkat sebelum malam hari. HijabNya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya WajahNya akan membakar segala sesuatu dari makhluk-makhlukNya sejauh pandangan MataNya berujung'." ¹²²

¹²¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 555 dan Muslim, no. 632.

¹²² Diriwayatkan oleh Muslim, no. 179.

Adapun puasa Nabi ﷺ dari bulan-bulan dalam setahun, maka beliau biasa berpuasa pada Bulan Sya'ban dengan puasa yang banyak yang tidak pernah beliau lakukan di bulan-bulan lainnya. Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa beliau berkata,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ.

"Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa satu bulan penuh kecuali pada Bulan Ramadhan, dan aku tidak pernah melihat beliau berpuasa dalam satu bulan yang lebih banyak daripada puasa pada Bulan Sya'ban."¹²³

Dalam salah satu riwayat, al-Bukhari memberikan tambahan,

كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ.

"Beliau pernah berpuasa pada Bulan Sya'ban sebulan penuh."¹²⁴

Dan dalam salah satu riwayat Muslim disebutkan,

كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا.

"Beliau berpuasa pada Bulan Sya'ban sebulan penuh, beliau berpuasa pada (mayoritas) Bulan Sya'ban kecuali sedikit (hari yang tidak berpuasa)."¹²⁵

Dan dalam suatu riwayat an-Nasa'i, dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

كَانَ أَحَبَّ الشُّهُورِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَصُومَ [هُ] شَعْبَانَ، كَانَ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ.

"Bulan yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ untuk berpuasa

¹²³ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1969 dan Muslim, no. 1156.

¹²⁴ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1970.

¹²⁵ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1156.

[padanya] adalah Bulan Sya'ban. Beliau biasa menyambungnyanya dengan puasa Ramadhan.¹²⁶

Sejumlah ulama, di antaranya adalah Ibnu al-Mubarak dan lainnya, menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ tidak menyempurnakan puasa (sebulan penuh) pada Bulan Sya'ban, tetapi beliau hanya berpuasa pada sebagian besarnya saja. Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata,

مَا عَلِمْتُهُ -يَعْنِي النَّبِيَّ- صَامَ شَهْرًا كُلَّهُ إِلَّا رَمَضَانَ.

"Aku tidak mengetahui beliau -yakni Nabi ﷺ- berpuasa sebulan (penuh) seluruhnya kecuali pada Bulan Ramadhan."¹²⁷

Dan diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa beliau berkata,

مَا صَامَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَهْرًا كَامِلًا قَطُّ غَيْرَ رَمَضَانَ.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali berpuasa sebulan penuh selain pada Bulan Ramadhan."¹²⁸

Dan Ibnu Abbas رضي الله عنه tidak menyukai berpuasa sebulan penuh selain puasa pada Bulan Ramadhan.

Dalam hadits Usamah رضي الله عنه di atas, Nabi ﷺ menyebutkan dua makna:

Pertama, bahwa Sya'ban merupakan bulan yang dilalaikan oleh manusia antara Rajab dan Ramadhan. Nabi ﷺ mengisyaratkan bahwa ketika bulan ini diapit oleh dua bulan yang agung, yakni bulan haram dan bulan puasa, maka orang-orang menyibukkan diri dengan kedua bulan tersebut, sehingga bulan ini menjadi terlalaikan. Dan banyak orang mengira bahwa puasa

¹²⁶ Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 25021; Abu Dawud, no. 2431; dan an-Nasa'i, no. 2350.

¹²⁷ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1156.

¹²⁸ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1971 dan Muslim, no. 1157.

di Bulan Rajab itu lebih utama daripada puasa di Bulan Sya'ban, karena Rajab merupakan bulan haram, padahal tidak demikian.

(Kedua), di dalam hadits di atas juga terkandung dalil disunnahkannya memakmurkan waktu-waktu yang dilalaikan manusia dengan melakukan ketaatan, dan bahwa hal itu disukai oleh Allah ﷻ, sebagaimana sekelompok orang dari kalangan Salaf menyukai menghidupkan waktu antara Shalat Maghrib dan Shalat Isya dengan melakukan shalat, dan mereka mengatakan bahwa itu adalah waktu yang sering dilalaikan oleh manusia.

Dan dalam menghidupkan waktu yang sering dilalaikan manusia dengan melakukan ketaatan, terdapat beberapa faidah:

1. Bahwa hal itu menjadi lebih tersembunyi, dan menyembunyikan serta merahasiakan amalan-amalan sunnah adalah lebih utama, terutama puasa, karena itu adalah rahasia antara hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, dikatakan bahwa hal itu tidak mengandung riya`.

Mereka menganjurkan bagi orang yang berpuasa agar dia menampakkan apa yang dapat menyembunyikan puasanya. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ bahwa beliau berkata, "Apabila kalian berada di pagi hari dalam keadaan berpuasa, maka masuklah waktu pagi hari dalam keadaan memakai minyak rambut." Qatadah ؓ berkata, "Dianjurkan bagi orang yang berpuasa agar memakai minyak rambut sehingga debu puasa hilang darinya."

2. Bahwa hal itu lebih berat bagi jiwa, dan amal yang paling utama adalah amal yang paling berat bagi jiwa. Sebab jiwa cenderung mengikuti apa yang ia saksikan dari keadaan jiwa-jiwa lainnya, sehingga apabila kesadaran dan ketaatan manusia berjumlah banyak, maka orang yang melakukan ketaatan pun akan banyak; karena banyaknya orang yang mengikuti mereka, maka ketaatan-ketaatan pun menjadi terasa ringan. Namun apabila kelalaian dan para pelakunya berjumlah banyak, maka masyarakat umum akan mengikuti mereka, sehingga ketaatan akan terasa

berat bagi jiwa-jiwa yang sadar, karena sedikitnya orang yang mengikuti mereka dalam hal itu.

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari hadits Ma'qil bin Yasar رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda,

الْعِبَادَةُ فِي الْمَهْرَجِ كَالْهَجْرَةِ إِلَيَّ.

"Beribadah pada saat terjadi kekacauan, bagaikan berhijrah kepadaku."¹²⁹

3. Bahwa orang yang bersendirian dalam ketaatan di tengah-tengah orang yang sering melakukan maksiat dan kelalaian, maka terkadang bencana dapat ditolak dari orang-orang tersebut –disebabkan dirinya–, sehingga seakan-akan dia telah menjaga dan menolak keburukan dari mereka.

Salah seorang dari kalangan Salaf berkata, "Orang yang mengingat Allah di tengah-tengah orang-orang yang lalai, bagaikan orang yang menjaga kelompok yang kalah. Seandainya tidak ada orang yang mengingat Allah pada saat manusia lalai, maka manusia pasti binasa."

Dan ketika Bulan Sya'ban bagaikan pendahuluan bagi Bulan Ramadhan, maka disyariatkan di Bulan Sya'ban sesuatu yang disyariatkan di Bulan Ramadhan, berupa puasa dan membaca al-Qur'an, agar dapat mempersiapkan diri untuk menyambut Ramadhan, dan jiwa menjadi terlatih untuk taat kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

مَضَى رَجَبٌ وَمَا أَحْسَنْتَ فِيهِ * وَهَذَا شَهْرُ شَعْبَانَ الْمُبَارَكِ
فَيَا مَنْ ضَيَّعَ الْأَوْقَاتَ جَهْلًا * بِحُرْمَتِهَا أَفِقْ وَاحْذَرْ بَوَارِكِ
فَسَوْفَ تُفَارِقُ اللَّذَاتِ قَهْرًا * وَيُخْلِي الْمَوْتَ كُرْهًا مِنْكَ دَارِكِ

¹²⁹ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2948.

Amalan-amalan Bulan Sya'ban

Rajab telah berlalu dan begitu juga amal baik yang telah engkau lakukan di dalamnya

Dan inilah Bulan Sya'ban yang penuh berkah

Wahai orang yang menyia-nyiakan waktu karena tidak mengetahui kehormatannya

Sadarlah dan waspadalah terhadap kebinasaanmu

Karena engkau akan berpisah dengan kenikmatan secara paksa

Dan kematian akan mengosongkan rumahmu darimu secara paksa

Majelis Kedua

Penjelasan Tentang Nishfu (Pertengahan Bulan) Sya'ban

Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam *Shahihnya*, dan al-Hakim telah meriwayatkan dari hadits al-Ala` bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda,

إِذَا انْتَصَفَ شَعْبَانَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى رَمَضَانَ.

"Apabila Sya'ban telah mencapai pertengahan, maka janganlah kalian berpuasa sampai Ramadhan."¹³⁰ Dishahihkan oleh at-Tirmidzi dan yang lainnya.

Para ulama berbeda pendapat dalam keshahihan hadits ini, kemudian tentang mengamalkannya. Adapun yang menshahihkannya, maka hadits ini telah dishahihkan bukan hanya oleh satu orang ulama, di antaranya; at-Tirmidzi, Ibnu Hibban, al-Hakim, ath-Thahawi, dan Ibnu Abdil Barr, namun hadits ini telah dikritik oleh para ulama yang lebih besar dan berilmu daripada mereka, dan mereka ini mengatakan bahwa hadits ini *munkar*, di antara para ulama tersebut adalah; Abdurrahman bin Mahdi, Imam Ahmad, Abu Zur'ah ar-Razi, dan al-Atsram. Imam Ahmad berkata, "Al-'Ala` tidaklah meriwayatkan suatu hadits yang lebih *munkar* daripada hadits ini." Dan Imam Ahmad menolak hadits ini dengan hadits,

لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ.

"Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari (sebelumnya)."¹³¹

¹³⁰ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 2337 dan at-Tirmidzi, no. 738.

¹³¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no.1914 dan Muslim, no. 1082.

Karena mafhum (yang dapat dipahami) dari hadits di atas adalah bolehnya mendahului Ramadhan dengan (puasa) yang lebih banyak daripada dua hari.

Al-Atsram berkata, "Seluruh hadits-hadits menyelisihinya." Beliau mengisyaratkan kepada hadits-hadits yang menjelaskan puasa Nabi ﷺ di Bulan Sya'ban seluruhnya dan menyambunginya dengan Ramadhan, dan larangan Nabi ﷺ agar jangan mendahului Ramadhan dengan (puasa) dua hari, sehingga hadits di atas ketika itu menjadi *syadz* yang menyelisihinya hadits-hadits shahih.

Ath-Thahawi berkata, "Hadits ini telah *dinasakh*. Dan ada yang meriwayatkan bahwa telah terjadi *ijma'* tidak bolehnya mengamalkan hadits ini. Dan mayoritas ulama berpendapat bahwa hadits ini tidak (boleh) diamalkan, tetapi hadits ini diambil oleh ulama lainnya, di antaranya adalah asy-Syafi'i dan para sahabatnya, mereka melarang untuk memulai puasa sunnah setelah pertengahan Sya'ban bagi orang yang tidak memiliki kebiasaan berpuasa, dan pendapat mereka ini sejalan dengan pendapat sebagian kalangan *muta`akhkhirin* dari sahabat-sahabat kami."

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang *illat* (alasan) larangan tersebut. Di antara mereka ada yang berkata, "Karena dikhawatirkan adanya penambahan ke dalam puasa Ramadhan sesuatu yang bukan termasuk bagian darinya." Akan tetapi ini jauh sekali bila terkait dengan setelah melewati pertengahan (Bulan Sya'ban), karena yang mungkin untuk alasan ini adalah mendahului (puasa Ramadhan) dengan puasa satu atau dua hari.

Di antara mereka juga ada yang mengatakan bahwa larangan tersebut adalah agar seseorang memperkuat diri untuk melakukan puasa Ramadhan, karena khawatir puasa sebelum Ramadhan akan melemahkannya untuk melakukan puasa Ramadhan.

Adapun puasa pada hari pertengahan Sya'ban, maka itu tidaklah dilarang, karena itu termasuk hari-hari putih (*Ayyam al-Bidh*) yang disunnahkan untuk berpuasa pada hari-hari itu dalam

setiap bulan.

Dan tentang keutamaan malam pertengahan (*Nishfu*) Sya'ban terdapat hadits-hadits lain yang banyak, dan sungguh telah diperselisihkan berkaitan dengan hadits-hadits tersebut, namun mayoritas ulama mendhaifkannya.

[Dosa-dosa Itu Dapat Menghalangi Ampunan]

Setiap Muslim dalam setiap waktu, wajib menjauhi dosa-dosa yang dapat menghalangi ampunan dan terkabulnya doa, seperti; syirik, membunuh orang, dan berzina. Ketiga macam dosa ini merupakan dosa yang paling besar di sisi Allah ﷻ, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud ؓ yang disepakati keshahihannya,

أَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ،
 قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟
 قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.

"Bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Dosa apakah yang paling besar?' Beliau menjawab, 'Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Engkau membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Engkau berzina dengan istri tetanggamu'." ¹³²

Maka Allah ﷻ menurunkan ayat untuk membenarkan hal tersebut,

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
 إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا﴾

¹³² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4477 dan Muslim, no. 86.

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain bersama Allah dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman (yang berat)." (Al-Furqan: 68).

Di antara dosa-dosa yang juga dapat menghalangi ampunan adalah permusuhan, yaitu dendam seorang Muslim terhadap saudaranya sesama Muslim karena kebencian yang dilatarbelakangi oleh hawa nafsunya, maka hal ini juga dapat menghalangi ampunan pada mayoritas waktu-waktu turunnya ampunan dan rahmat; sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'*,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَ[يَوْمَ] الْاِثْنَيْنِ، فَيُعْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اٰخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيَقُولُ: اُنْظُرُوا هٰذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.

"Pintu-pintu surga akan dibuka setiap Hari Senin dan [hari] Kamis, maka diampunilah setiap hamba yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, kecuali seseorang yang antara dirinya dengan saudaranya terdapat permusuhan, Allah berfirman, 'Tundalah kedua orang ini hingga keduanya berdamai'.¹³³

[Bersihnya Hati Termasuk di Antara Amal yang Paling Utama]

Amal yang paling utama adalah bersihnya hati dari berbagai macam permusuhan, dan yang paling utama darinya adalah bersihnya hati dari permusuhan yang biasa dimiliki para pengikut hawa nafsu dan bid'ah yang menuntut pendiskreditan terhadap para pendahulu umat ini, membenci dan dengki terhadap

¹³³ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2565.

mereka, meyakini vonis kafirnya mereka atau memvonis bahwa mereka adalah para pelaku bid'ah dan kesesatan.

Kemudian hal itu diikuti oleh bersihnya hati dari permusuhan terhadap kaum Muslimin secara umum, menginginkan kebaikan untuk mereka, menasihati mereka, dan mencintai untuk mereka suatu kebaikan yang dia cintai untuk dirinya sendiri.

Allah ﷻ telah menggambarkan orang-orang Mukmin secara umum, bahwa mereka mengatakan,

﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Belas Kasih lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10).

Dan diriwayatkan dalam *al-Musnad*, dari Anas رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda kepada para sahabatnya selama tiga hari,

يَظْلَعُ عَلَيْكُمْ الْآنَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sekarang akan datang kepada kalian seorang laki-laki dari penghuni surga."

Lalu muncullah seorang laki-laki, maka Abdullah bin Amr رضي الله عنه meminta izin untuk bertamu di rumahnya, sehingga akhirnya dia menginap di rumahnya selama tiga hari untuk memperhatikan amalannya. Namun di dalam rumah laki-laki tersebut Abdullah bin Amr tidak melihatnya memiliki suatu amalan yang besar, lalu dia memberitahukan kepadanya tujuannya menginap, maka laki-laki itu menjawab, "Amalku adalah apa yang telah engkau lihat, hanya saja aku tidur melewati malam hari dalam keadaan tidak ada kedengkian sedikit pun dalam hatiku terhadap seorang pun di antara kaum Muslimin." Maka Abdullah رضي الله عنه berkata, "Karena

inilah dia mencapai kedudukan yang telah dia capai."¹³⁴

Dan diriwayatkan dalam *Sunan Ibnu Majah*, dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, beliau berkata,

قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: كُلُّ مَحْمُومِ الْقَلْبِ،
صَدُوقِ اللِّسَانِ. قَالُوا: صَدُوقُ اللِّسَانِ نَعْرِفُهُ، فَمَا مَحْمُومُ الْقَلْبِ؟
قَالَ: هُوَ التَّقِيُّ التَّقِيَّ الَّذِي لَا إِثْمَ فِيهِ وَلَا بَغْيَ، وَلَا غِلَّ، وَلَا حَسَدَ.

"Ditanyakan (kepada Rasulullah ﷺ), 'Wahai Rasulullah, manusia yang seperti apa yang paling utama?' Beliau ﷺ menjawab, 'Setiap orang yang berhati bersih dan berlisian jujur.' Mereka berkata, 'Orang yang berlisian jujur telah kami ketahui, lalu apa yang dimaksud dengan orang yang berhati bersih?' Beliau menjawab, 'Yaitu orang yang bertakwa, yang hatinya bersih, yang di dalamnya tidak ada dosa, kezhaliman, dendam, dan dengki.'¹³⁵

Salah seorang dari kalangan Salaf berkata, "Amal yang paling utama adalah bersihnya hati, dermawannya jiwa, dan tulus berbuat untuk umat; dan dengan sifat-sifat inilah seseorang mencapai derajat tinggi yang telah dicapainya, bukan dengan banyaknya kesungguhan dalam melaksanakan puasa dan shalat.

Wahai saudara-saudaraku! Jauhilah dosa-dosa yang dapat menghalangi seorang hamba mendapatkan ampunan dari Tuhannya Yang Maha Pengampun dalam waktu-waktu turunnya rahmat serta diterimanya taubat dan istighfar.

Adapun **syirik**; maka hal itu karena,

﴿ إِنَّهُ، مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴾

"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan

¹³⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 12286.

¹³⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, no. 4216.

Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu." (Al-Ma'idah: 72).

Adapun **membunuh**; maka seandainya seluruh penduduk langit dan bumi bersekutu dalam membunuh seorang Muslim tanpa alasan yang benar, niscaya Allah akan menyungkurkan mereka semua ke dalam neraka.

Adapun **zina**; maka berhati-hatilah dari perbuatan menceburkan diri ke dalam kemurkaan Tuhan Yang Maha Berkuasa, yang mana seluruh makhluk adalah hamba-hamba laki-laki dan perempuan milikNya, dan Allah ﷻ itu cemburu, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah kalau hamba laki-laki milikNya atau hamba perempuan milikNya berzina. Oleh karena itulah, Allah mengharamkan berbagai perbuatan keji dan memerintahkan untuk menundukkan pandangan.

Adapun **permusuhan**; maka wahai orang yang menyembunyikan keburukan untuk saudaranya dan bermaksud menimpakan bahaya padanya,

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهُ غَفْلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ
لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴾

"Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak." (Ibrahim: 42).

Cukuplah bagimu terhalangnya ampunan Allah untukmu pada waktu-waktu diturunkannya ampunan dari dosa-dosa (sebagai pencegah dirimu untuk tidak melakukan hal itu).

Salah seorang dari kalangan Salaf berkata, "Berapa banyak orang yang menyongsong hari, namun dia tidak bisa menyempurnakannya, dan berapa banyak orang yang mengharapkan hari

esok, namun dia tidak sampai kepadanya. Sungguh, seandainya kalian melihat ajal dan perjalanannya, niscaya kalian akan membenci angan-angan dan tipu dayanya."

Majelis Ketiga

Tentang Puasa Akhir Sya'ban

Telah diriwayatkan secara shahih dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Imran bin Hushain رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِرَجُلٍ: هَلْ صُئِمْتَ مِنْ سُرْرِ هَذَا الشَّهْرِ شَيْئًا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَإِذَا أَفْطَرْتَ فَصُمْ يَوْمَيْنِ.

"Bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki, 'Apakah engkau berpuasa sebagian dari akhir bulan ini?' Dia menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Apabila engkau tidak berpuasa, maka berpuasalah dua hari'." ¹³⁶

Dalam riwayat lain milik al-Bukhari disebutkan,

أَظُنُّهُ يَعْنِي رَمَضَانَ.

"Aku (Abu an-Nu'man, guru al-Bukhari) menyangkanya (bahwa) yang dia maksudkan adalah Bulan Ramadhan."

Dan dalam riwayat lain milik Muslim, serta diriwayatkan secara *mu'allaq* oleh al-Bukhari,

هَلْ صُئِمْتَ مِنْ سُرْرِ شَعْبَانَ شَيْئًا؟

"Apakah engkau berpuasa sebagian dari akhir Sya'ban?"

Dan dalam riwayat lain,

فَإِذَا أَفْطَرْتَ مِنْ رَمَضَانَ فَصُمْ يَوْمَيْنِ مَكَانَهُ.

"Apabila engkau telah berbuka dari (sebelum) Ramadhan, maka berpuasalah dua hari sebagai gantinya."

¹³⁶ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1983 dan Muslim, no. 1161.

Dan dalam riwayat lain,

يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ.

"*Sehari atau dua hari.*" Syu'bah ragu.

Terdapat perbedaan pendapat tentang tafsir kata (سَرَار) * dalam hadits di atas, dan yang masyhur bahwa maknanya adalah akhir bulan; dan ini dianggap bermasalah oleh banyak ulama, karena diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَا تَقْدَمُوا رَمَضَانَ بِـ [صَوْمٍ] يَوْمٍ [وَلَا] [يَوْمَيْنِ] إِلَّا [رَجُلٌ] كَانَ يَصُومُ
صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ.

"*Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan [berpuasa] satu hari [dan jangan pula] dua hari (sebelumnya), kecuali [seseorang] yang biasa berpuasa, maka hendaklah dia berpuasa pada hari tersebut.*"¹³⁷

Banyak dari kalangan para ulama, seperti Abu Ubaid dan orang-orang yang mengikutinya, seperti al-Khatthabi, serta mayoritas para pensyarah hadits berkata, "Sesungguhnya orang yang ditanya oleh Nabi ﷺ ini, telah beliau ketahui bahwa dia mempunyai kebiasaan berpuasa pada hari itu, atau dia telah bernadzar akan berpuasa pada hari itu. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkannya untuk menunaikan puasanya." Kalangan ulama lain berkata, "Hadits Imran ini menunjukkan bolehnya berpuasa pada hari yang diragukan dan pada akhir Sya'ban secara mutlak, sama saja, baik itu bertepatan dengan kebiasaan seseorang maupun tidak bertepatan. Yang dilarang adalah apabila seseorang berpuasa pada hari itu dengan niat berpuasa Ramadhan karena kehati-hatian." Dan ini adalah pendapat Malik.

* Diberi harakat fathah (سَرَر) atau kasrah (سَرَر) atau dhammah (سَرَر) adalah jamak dari (سَرَرَة). Dan dikatakan pula berasal dari (سَرَار) dan (سَرَار). Ed. T.

¹³⁷ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1082.

Sedangkan mayoritas para ulama berpendapat bahwa itu merupakan larangan mendahului Ramadhan, kecuali bagi orang yang memiliki kebiasaan berpuasa sunnah pada hari itu, dan ini merupakan makna zahir dari hadits di atas. Dan mayoritas para ulama tidak menyebutkan adanya perselisihan dalam penafsiran hadits tersebut dengan makna demikian, dan inilah yang dipilih oleh asy-Syafi'i dalam tafsirnya, dan beliau tidak menguatkan kemungkinan yang telah disebutkan di atas. Atas dasar ini, maka hadits Abu Hurairah رضي الله عنه lebih dikuatkan daripada hadits Imran رضي الله عنه; karena sesungguhnya hadits Abu Hurairah رضي الله عنه mengandung larangan umum bagi umat secara umum, maka itu merupakan pensyariaan yang umum bagi umat, sehingga harus diamalkan.

Sedangkan hadits Imran رضي الله عنه, maka itu merupakan suatu permasalahan tertentu yang berkaitan dengan seseorang tertentu, sehingga maknanya harus dibawa kepada bentuk puasa yang tidak dilarang untuk didahulukan, sebagai bentuk mengkompromikan antara kedua hadits tersebut. Dan makna yang paling bagus yang mana hadits ini dibawakan kepadanya adalah bahwa orang yang ditanya oleh Nabi ﷺ ini telah diketahui oleh Nabi ﷺ bahwa orang tersebut biasa berpuasa di Bulan Sya'ban atau di mayoritas hari di bulan tersebut agar sesuai dengan puasanya Nabi ﷺ, dan dia tidak berpuasa di sebagian hari lainnya di bulan tersebut, maka Nabi ﷺ bertanya kepadanya tentang puasa pada akhir Bulan Sya'ban, lalu ketika dia memberitahu beliau bahwa dia tidak berpuasa pada akhir bulan tersebut, maka Nabi ﷺ memerintahkannya berpuasa untuk menggantikan puasa tersebut setelah hari raya Idul Fitri; karena status puasa pada awal Syawal itu seperti puasa pada akhir Sya'ban, dan keduanya berstatus sebagai penyerta Ramadhan. Dan di dalamnya terdapat dalil dianjurkannya meng*qadha`* puasa sunnah yang terlewatkan, dan agar hal itu dilaksanakan pada hari-hari yang serupa dalam hal keutamaannya dengan hari-hari yang terlewatkan untuk berpuasa padanya.

Kesimpulannya, hadits Abu Hurairah-lah yang diamalkan

dalam masalah ini menurut banyak kalangan dari para ulama, dan bahwa dimakruhkan mendahului Ramadhan dengan puasa sunnah sehari atau dua hari sebelumnya bagi orang yang tidak memiliki kebiasaan melaksanakan hal itu, dan orang tersebut tidak berpuasa sebelum itu di Bulan Sya'ban di mana puasanya bersambung dengan akhirnya.

[Sebab-sebab Larangan Mendahului Ramadhan Dengan Puasa]

Dan makruhnya tindakan mendahului Ramadhan dengan puasa ini memiliki tiga makna:

Makna Pertama, bahwa hal itu sebagai bentuk kehati-hatian terhadap Ramadhan, maka dilarang mendahului (puasa) sebelumnya, agar tidak ditambahkan ke dalam puasa Ramadhan sebuah puasa yang bukan merupakan bagian darinya, sebagaimana dilarangnya berpuasa pada hari raya untuk makna ini, sebagai bentuk kehati-hatian terhadap sesuatu yang Ahli Kitab terjerumus ke dalamnya berkaitan dengan puasa mereka, di mana mereka menambahkan puasa mereka dengan pemikiran-pemikiran dan hawa nafsu mereka.

Bersama semua ini, di antara kalangan Salaf ada yang mendahului Ramadhan (dengan berpuasa) untuk kehati-hatian, dan hadits di atas menjadi hujjah yang menentangnya. Oleh karena inilah, dilarang berpuasa pada hari yang diragukan. Ammar berkata, "Barangsiapa berpuasa pada hari tersebut, maka sungguh dia telah bermaksiat kepada Abu al-Qasim (Nabi Muhammad) ﷺ."

Dan yang dimaksud dengan "hari yang diragukan" adalah hari yang diragukan apakah ia termasuk Bulan Ramadhan atau bulan selainnya.

Adapun hari mendung berawan (pada saat hilal tidak terlihat disebabkan tertutup awan), maka di antara para ulama ada yang

menjadikannya sebagai hari yang diragukan dan dilarang berpuasa pada hari tersebut, dan ini adalah pendapat mayoritas para ulama.

Makna yang kedua, pemisahan antara puasa wajib dengan puasa sunnah; karena sesungguhnya jenis pemisah antara amalan yang wajib dengan amalan yang sunnah itu disyariatkan. Oleh karena inilah, puasa pada hari raya itu diharamkan.

Makna yang ketiga, bahwa Nabi ﷺ memerintahkan hal itu untuk memperkuat diri menghadapi puasa Ramadhan, karena berpuasa secara terus-menerus terkadang dapat melemahkan puasa wajib, maka apabila seseorang tidak berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, maka hal itu lebih bisa memperkuat diri menghadapi puasa Ramadhan. Akan tetapi dalam penguraian alasan ini terdapat hal yang perlu dikaji kembali, karena tidak dimakruhkan untuk mendahului Ramadhan dengan puasa yang lebih banyak daripada puasa sehari dua hari tersebut, begitu juga tidak dimakruhkan bagi orang yang berpuasa di Bulan Sya'ban sebulan penuh, padahal hal itu lebih mendalam pada pengertian "melemahkan puasa wajib". Akan tetapi, tidak berpuasa dengan niat untuk memperkuat diri menghadapi puasa Ramadhan merupakan suatu hal yang bagus bagi orang yang dibuat lemah oleh tindakan berpuasa secara terus-menerus, sebagaimana yang dilakukan Abdullah bin Amr bin al-Ash ؓ yang terkadang tidak berpuasa berturut-turut, kemudian dia berpuasa berturut-turut, agar dia dapat memperkuat diri dengan tidak berpuasanya itu untuk menghadapi masa puasanya. Semakna dengan ini adalah ucapan salah seorang sahabat, "Sesungguhnya aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala dari shalat malamku."

Salah seorang dari kalangan Salaf berkata, "Berpuasalah di dunia, dan jadikanlah berhenti puasamu adalah kematian." Dunia seluruhnya merupakan bulan puasanya orang-orang yang

bertakwa, di mana mereka berpuasa di dalamnya dari syahwat-syahwat yang diharamkan; lalu apabila kematian datang kepada mereka, maka bulan puasa mereka telah selesai dan mereka menyambut hari raya berbuka mereka.

Bagi orang yang diberikan takdir oleh Allah mendapati Bulan Ramadhan dan berpuasa di Bulan Ramadhan, adalah merupakan suatu kenikmatan agung. Ini ditunjukkan oleh hadits yang menceritakan tentang tiga orang, dua orang di antara mereka mati syahid, kemudian orang yang ketiga meninggal di atas kasurnya setelah mereka berdua. Lalu (Thalhah bin Ubaidillah, ed.) melihat dalam mimpi bahwa orang yang terakhir meninggal lebih dahulu masuk surga daripada mereka berdua, maka Nabi ﷺ bersabda,

أَلَيْسَ صَلَّى بَعْدَهُمَا كَذَا وَكَذَا صَلَاةً، وَأَدْرَكَ رَمَضَانَ فَصَامَهُ؟ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ بَيْنَهُمَا لَأَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Bukankah setelah kepergian mereka berdua, dia shalat sekian dan sekian kali shalat, dan dia mendapatkan Ramadhan lalu dia berpuasa Ramadhan? Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, sesungguhnya jarak antara keduanya benar-benar lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi."¹³⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya.

Barangsiapa yang dirahmati pada Bulan Ramadhan, maka dia adalah yang dirahmati; barangsiapa yang dihalangi dari mendapatkan kebajikannya, maka dia adalah orang yang dihalangi; dan barangsiapa yang tidak mencari bekal padanya untuk hari kebangkitannya, maka dia adalah orang yang tercela.

أَتَى رَمَضَانَ مَزْرَعَةَ الْعِبَادِ * لِتَطْهِيرِ الْقُلُوبِ مِنَ الْفَسَادِ
فَأَدَّ حُقُوقَهُ قَوْلًا وَفِعْلًا * وَزَادَكَ فَاتَّخِذْهُ لِلْمَعَادِ

¹³⁸ Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 1406.

فَمَنْ زَرَعَ الْحُبُوبَ وَمَا سَقَاهَا * تَأْوَهُ نَادِمًا يَوْمَ الْحَصَادِ

*Bulan Ramadhan telah datang, sebidang ladang bagi para hamba
Untuk menyucikan hati dari kerusakan*

*Maka tunaikanlah hak-haknya, baik perkataan maupun perbuatan
Dan ambillah bekalmu untuk hari kebangkitanmu*

Barangsiapa menanam biji-bijian tetapi tidak menyiraminya

Maka dia akan mengeluh dengan penuh penyesalan pada hari panen



Daftar Isi

MUKADIMAH PERINGKAS KITAB	v
BIOGRAFI IBNU RAJAB	ix
DAFTAR ISI.....	xv
[MUKADIMAH PENULIS].....	1
MAJELIS TENTANG KEUTAMAAN MENINGATKAN (MANUSIA) KEPADA ALLAH ﷻ DAN MAJELIS-MAJELIS NASIHAT	7
[BANGUNAN SURGA, PEREKATNYA, KERIKILNYA, DAN TANAHNYA]	19
[KENIKMATAN PENGHUNI SURGA]	26
[CELAAN TERHADAP DUNIA DAN KEFANAANNYA].....	28
AMALAN-AMALAN BULAN ALLAH, YAKNI BULAN MUHARRAM	32
Majelis Pertama	32
Tentang Keutamaan Bulan Allah, yakni Bulan Muharram, dan Sepuluh Hari Pertama Bulan Muharram	32
Pasal Pertama	33
Tentang Waktu Puasa Sunnah yang Paling Utama.....	33
[Perbedaan Keutamaan Antara Puasa Muharram dan Puasa Sya'ban]	33
Pasal Kedua	39
Tentang Keutamaan Shalat Malam.....	39
Majelis Kedua.....	47
Tentang Hari Asyura`	47
Di Antara Keutamaan-keutamaan Hari Asyura`	51
Majelis Ketiga	56
Tentang Kedatangan Orang yang Berhaji	56

Haji yang Mabruur Memiliki Beberapa Ciri yang Tidak Samar	58
AMALAN BULAN SHAFAR	61
[Iman Kepada Takdir dan Mengambil Sebab-sebab Keselamatan]	61
[Sebab-sebab Itu Ada Dua Macam]	65
[Larangan <i>Thiyarah</i>]	66
[Beramal Pada Saat Terjadinya Sebab-sebab Azab dan Rahmat]	69
[Pembatalan Keyakinan-keyakinan Orang-orang Jahiliyah].....	70
[Makna "Kesialan Itu Ada Dalam Tiga Perkara"].....	73
AMALAN-AMALAN BULAN RABI'UL AWAL	75
Majelis Pertama	75
Penjelasan Tentang Kelahiran Rasulullah ﷺ.....	75
[Di Antara Tanda-tanda Kenabian Nabi Muhammad ﷺ]	78
Majelis Kedua.....	86
Penjelasan Lanjutan Tentang Kelahiran Nabi ﷺ.....	86
[Nabi ﷺ Diutus Dengan Membawa Ajaran Untuk Mengagungkan Makkah dan Baitul Haram]	88
Majelis Ketiga	93
Penjelasan Tentang Wafatnya Nabi ﷺ.....	93
[Mulainya Sakit Nabi ﷺ, Lama Sakit Beliau, dan Puncak Parah Sakit Beliau].....	97
[Keadaan Kaum Muslimin Setelah Wafatnya Nabi ﷺ]	104
AMALAN-AMALAN BULAN RAJAB.....	106
[Dibatalkannya Apa yang Dahulu Biasa Dilakukan Oleh Orang-orang Jahiliyah].....	107
[Hukum Berperang di Bulan-bulan Haram]	108
[Di Antara Hukum-hukum yang Ada di Bulan Rajab].....	109
AMALAN-AMALAN BULAN SYA'BAN.....	112
Majelis Pertama	112
Tentang Puasa Sya'ban	112
[Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Berpuasa]	113
Majelis Kedua.....	122
Penjelasan Tentang Nishfu (Pertengahan Bulan) Sya'ban	122
[Dosa-dosa Itu Dapat Menghalangi Ampunan].....	124

[Bersihnya Hati Termasuk di Antara Amal yang Paling Utama]..	126
Majelis Ketiga	129
Tentang Puasa Akhir Sya'ban	129
[Sebab-sebab Larangan Mendahului Ramadhan Dengan Puasa]	132
AMALAN-AMALAN BULAN RAMADHAN YANG DIAGUNGKAN ..	136
Majelis Pertama	136
Tentang Keutamaan Puasa.....	136
[Sebab-sebab Dilipatgandakannya Pahala Amal].....	137
[Alasan Allah ﷻ Mengkhususkan Puasa Dengan Menisbatkannya Kepada DiriNya Sendiri]	138
[Wajibnya Meninggalkan Hal-hal yang Diharamkan].....	142
[Dua Kebahagiaan Bagi Orang-orang yang Berpuasa]	144
Orang-orang yang berpuasa itu ada dua tingkatan.....	145
Majelis Kedua.....	147
Tentang Keutamaan Kedermawanan di Bulan Ramadhan dan Membaca al-Qur`an.....	147
[Macam-macam Kedermawanan Nabi ﷺ].....	148
[Para Salaf dan al-Qur`an Pada Bulan Ramadhan].....	157
[Jihad Orang Mukmin di Bulan Ramadhan].....	158
Majelis Ketiga	160
Penjelasan Tentang Sepuluh Hari yang Tengah Dari Bulan Ramadhan dan Penjelasan Tentang Setengah Bulan yang Terakhir ...	160
[Garis Besar Peristiwa-peristiwa yang Terjadi Dalam Perang Badar Kubra].....	163
[Peran Iblis Dalam Mendorong Orang-orang Kafir Untuk Berperang]	169
Majelis Keempat.....	172
Penjelasan Tentang Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan	172
[Amal-amal yang Dikhususkan Oleh Nabi ﷺ Pada Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan]	173
Majelis Kelima	179
Penjelasan Tentang Tujuh Hari Terakhir Dari Bulan Ramadhan.	179
[Macam-macam Ibadah Pada Malam Lailatul Qadar]	182
Majelis Keenam.....	185

Tentang Perpisahan Dengan Bulan Ramadhan.....	185
[Syarat-syarat Dihapuskannya Dosa-dosa Dengan Puasa Ramadhan]	186
[Di Antara Sebab-sebab Ampunan Pada Bulan Ramadhan]	188
[Sebab-sebab yang Memastikan Pembebasan dari Api Neraka]	192
AMALAN-AMALAN BULAN SYAWAL.....	196
Majelis Pertama	196
Tentang Puasa Syawal Seluruhnya dan Mengiringi Puasa Ramadhan Dengan Puasa Enam Hari di Bulan Syawal	196
[Faidah-faidah Membiasakan Berpuasa Setelah Ramadhan]	197
Majelis Kedua.....	202
Penjelasan Tentang Haji dan Keutamaannya serta Motivasi Untuk Melakukannya.....	202
[Macam-macam Jihad di Jalan Allah].....	203
[Keutamaan Haji dan Memakmurkan Masjid].....	206
[Tanda-tanda Haji yang Mabruur].....	208
[Mendirikan Shalat Termasuk di Antara Macam-macam (Penyebab) Mabruurnya Haji yang Paling Besar]	213
[Banyak Berdzikir Kepada Allah Termasuk di Antara Macam-macam (penyebab) Mabruurnya Haji yang Paling Besar].....	214
[Menyembelih Hewan Hadyu Termasuk dari Sifat-sifat Haji Mabruur]	215
[Menjauhi Perbuatan-perbuatan Dosa Termasuk Di Antara Tanda-tanda Haji Mabruur]	216
[Biaya yang Baik Termasuk Di Antara Tanda-tanda Haji Mabruur]	216
[Ikhlas Termasuk di Antara Tanda-tanda Haji Mabruur].....	217
Majelis Ketiga	219
Tentang Sesuatu (Dzikir) yang Dapat Menggantikan Kedudukan Haji dan Umrah Ketika Tidak Mampu Melaksanakan Keduanya yang Dipanjatkan Setelah Keluarnya Orang yang Menunaikan Haji	219
[Tugas Harta Dalam Islam].....	221
[Contoh-contoh dari Infaknya Para Sahabat Nabi ﷺ]	223
[Saling Berlombanya Para Sahabat Dalam Kebaikan]	225
[Sedekah Itu Tidak Dikhususkan Menggunakan Harta].....	228
[Amal-amal yang Sebanding Dengan Haji Dalam Hal Pahalanya]	230

AMALAN-AMALAN BULAN DZULQA'DAH.....	233
[Petunjuk Nabi ﷺ Dalam Memudahkan Ibadah Bagi Manusia]..	235
AMALAN-AMALAN BULAN DZULHIJJAH	242
Majelis Pertama	242
Tentang Keutamaan Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah	242
Pasal Pertama	243
Tentang Keutamaan Beramal Padanya.....	243
Pasal Kedua	247
Tentang Keutamaan Sepuluh Hari Pertama Bulan Dzulhijjah atas Sepuluh Hari dari Bulan-bulan Lainnya	247
[Di Antara Keutamaan Sepuluh Hari (Pertama) Bulan Dzulhijjah]	249
Majelis Kedua.....	253
Tentang Keutamaan Hari Arafah Bersama Hari Raya Penyembe- lihan (Idul Adha)	253
[Hari-hari Raya Umat Islam]	255
Hari Arafah memiliki beberapa keutamaan:	258
[Sebab-sebab Mendapatkan Pembebasan dan Ampunan Pada Hari Arafah].....	260
Majelis Ketiga	264
Tentang Hari-hari Tasyriq.....	264
[Macam-macam Dzikir yang Sangat Dianjurkan Pada Hari-hari Tasyriq].....	266
[Alasan Larangan Berpuasa Pada Hari-hari Tasyriq]	269
Majelis Keempat.....	271
Penjelasan Tentang Akhir Tahun.....	271
[Hukum-hukum Terkait Dengan Mengharapkan Kematian]	271
AMAL-AMAL PADA MUSIM-MUSIM TAHUN SYAMSIYAH.....	279
Majelis Pertama	279
Penjelasan Tentang Musim Semi	279
[Kekhawatiran Nabi ﷺ Kalau Umatnya Tertimpa Fitnah Dunia].	280
[Harta, Antara Pujian dan Celaan]	282
[Pembagian Kelompok Para Pemilik Kekayaan].....	285

Daftar Isi

[Memikirkan Tentang Keadaan-keadaan Dunia Itu Dapat Mengingat- kan Kepada Akhirat].....	289
Majelis Kedua	290
Penjelasan Tentang Musim Panas	290
[Kenikmatan Dunia Mengingatkan Kepada Surga, Sedangkan Ke- pedihan-kepedihan dan Musibah-musibah Dunia Mengingatkan Kepada Neraka]	291
Majelis Ketiga	296
Penjelasan Tentang Musim Dingin.....	296
Majelis	301
Tentang Taubat dan Anjuran Untuk Melakukannya Sebelum Mati, Serta Menutup Umur Dengannya, dan Taubat Merupakan Kewajiban Sepanjang Umur, dan Ini Merupakan Penutup Majelis Buku Ini.....	301
[Kejahilan Para Pelaku Dosa dan Kemaksiatan]	302
[Penyesalan Orang-orang yang Selalu Menunda-nunda].....	303
[Amal Perbuatan Itu Tergantung Akhirnya]	307
[Bahaya Menunda Taubat]	310
[Keadaan Kaum Salaf Pada Saat Sakaratul Maut].....	311

